

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan proses di mana pengetahuan dan informasi sebelumnya yang ada di teks diintegrasikan dan ditafsirkan kembali serta terdiri dari beberapa proses berbeda melibatkan mata, telinga dan otak, termasuk memersepsikan, menyuarakan, menafsirkan dan menyusun di dalam pikiran, menurut Gunes (2013). Membaca merupakan proses memperoleh informasi dengan menggunakan teknik tertentu (Fatmasari & Fitriyah, 2018). Adapun manfaat dari membaca, yaitu 1) menambah kosakata yang akan meningkatkan pemahaman tata bahasa dan tata kalimat, 2) menambah pengetahuan karena semakin banyak kosakata, semakin banyak pula tulisan ilmiah maupun non-ilmiah yang dipahami, serta 3) membaca bermanfaat untuk melatih kemampuan menulis. Maka dari itu, keterampilan membaca sangat penting untuk memperoleh dan menambah pengetahuan peserta didik.

Pembelajaran membaca dibagi menjadi dua, yaitu membaca permulaan (usia kelas 1 sampai kelas 2 SD) dan membaca lanjutan (kelas 3 sampai kelas 6 SD). Menurut Purwanto (dalam E.Kosasih,2012:68), “membaca permulaan adalah suatu kegiatan dalam memperoleh kecakapan mengenal huruf beserta bunyi yang dirangkai-rangkaikan hingga bermakna sebagai aktivitas dasar dalam belajar melalui tahapan tanpa buku dan dengan buku”. Sementara itu, membaca lanjutan lebih kepada materi pemahaman apa yang sedang dibaca.

Keterampilan membaca harus dikuasai oleh peserta didik tidak terkecuali bagi yang mengalami tunanetra. Peserta didik tunanetra merupakan seorang pelajar yang memiliki keterbatasan fungsi penglihatan sehingga memerlukan modifikasi media pembelajaran yang menunjang perolehan informasi (pengetahuan). Jika peserta didik mengalami buta (ketajaman penglihatan kurang dari 3/60, menurut WHO), maka mereka menggunakan indra non-visual seperti indra pendengaran, indra perabaan/taktil, indra pembau dan lain sebagainya untuk memperoleh pengetahuan.

Untuk menguasai keterampilan membaca, peserta didik tunanetra mengandalkan indra taktil untuk meraba Braille. Braille merupakan sistem tulisan yang terdiri dari titik timbul yang diciptakan oleh Louis Braille. Membaca permulaan pada peserta didik tunanetra dilihat dari kesesuaian antara tulisan dengan kata yang dikeluarkan oleh pembaca, gerakan tangan yang luwes maju ataupun mundur (jika ingin mengulang kata sebelumnya), tekanan yang peserta didik gunakan saat meraba titik Braille serta penggunaan kedua tangan saat membaca.

Seluruh proses pembelajaran Braille harus dimulai dengan keterampilan pre-Braille yang menekankan pada pendekatan multisensorik (Argyropoulos dan Papadimitriou, 2017). Kegiatan pra-Braille yang mencakup pengembangan konsep dasar, latihan motorik, pengenalan alat tulis dan konsep titik Braille ini dilaksanakan pada usia 0-5 tahun. Selanjutnya ada tahap pra-membaca dan menulis Braille menggunakan Sally Mangold Program atau yang disebut juga Teknik Mangold. Teknik Mangold ini dilakukan untuk mengajarkan anak usia 5-7 tahun (idealnya). Teknik Mangold digunakan untuk mengantarkan anak memasuki tahapan membaca permulaan dalam huruf Braille yang pada idealnya, Braille permulaan mulai diajarkan saat anak usia 7-8 tahun. Setelah Braille permulaan, akan ada Braille lanjutan yang berisi membaca pemahaman menggunakan huruf Braille (Novitiara, 2022).

Peneliti menemukan di SLBN A Citeureup terdapat peserta didik usia remaja 15 tahun yang sampai saat ini belum bisa membaca Braille. Terdapat ketidaksesuaian antara usia dengan kemampuan yang harusnya sudah dikuasai. Pada usia 15 tahun, tahapan membaca sudah memasuki membaca pemahaman dan merujuk kepada Kurikulum Merdeka pada Fase D, peserta didik di usia 15 tahun sudah harus bisa memahami informasi dalam teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi. Teks-teks tersebut pastinya tidak terdiri dari 1 atau 2 kalimat dan untuk memasuki tahapan membaca pemahaman, harus melalui tahapan membaca permulaan di mana di dalam tahapan membaca permulaan berisi kemampuan mengenali hubungan antara huruf dan bunyinya. Sedangkan peserta didik yang peneliti temukan belum

bisa membaca satu kata dengan tepat dan lancar. Perbedaan usia antara subjek dengan usia seharusnya menjadi perhatian utama dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kesenjangan yang terjadi, seperti kurangnya pembelajaran latihan membaca oleh guru dan pengalaman sebelumnya.

Pada pengalaman sebelumnya, peserta didik yang merupakan tunanetra dari lahir, tidak disekolahkan oleh keluarganya karena di lingkungan sekitar yang tidak ada SLB terdekat. Selama di rumah pun, peserta didik tidak diajarkan Braille sama sekali. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik tidak memiliki kemampuan membaca Braille. Kemudian, pada tahun 2023 peserta didik mulai sekolah di SLBN A Citeureup Cimahi dengan usianya yang sudah 15 tahun dan ditempatkan di kelas 3 SDLB. Ia ditempatkan di kelas 3 SDLB karena kemampuan akademiknya yang tertinggal dengan anak seusianya. Karena mengejar ketertinggalan akademiknya, guru di sekolah kurang maksimal dalam mengajarkan latihan membaca Braille kepada peserta didik.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya juga, peserta didik tidak diajarkan Braille dari kecil yang mengakibatkan kepekaan jarinya menurun. Berdasarkan studi awal dengan guru kelas 3 di SLBN A Citeureup Cimahi melalui wawancara juga ditemukan bahwa peserta didik dengan usia lebih besar cenderung lebih sulit dalam menguasai kemampuan membaca Braille dibanding dengan peserta didik dengan usia lebih kecil. Dari hasil studi awal tersebut, penulis menduga bahwa peserta didik dengan hambatan penglihatan yang masuk sekolah di usia remaja, akan sulit mengikuti pembelajaran selanjutnya, apabila ia tidak memperoleh intervensi atau latihan membaca permulaan melalui peningkatan kepekaan indra taktil. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akan ditelaah lebih detail tentang penggunaan sebuah teknik yang mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada remaja dengan hambatan penglihatan. Dari studi literatur, teknik yang dapat meningkatkan kepekaan jari pada anak dengan hambatan penglihatan adalah Teknik Mangold. Dari sinilah, peneliti tertarik untuk mengetahui efektif atau tidaknya Teknik Mangold dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik remaja yang baru bersekolah. Kepekaan jari dalam

membaca Braille sangatlah berperan penting untuk pengenalan bentuk huruf, struktur kata dan pengaturan spasi dalam membaca kalimat Braille. Dari banyaknya metode yang mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik tunanetra, Teknik Mangold dirasa dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan Braille. Di dalam Teknik Mangold mencakup latihan yang merangsang kepekaan jari untuk mengidentifikasi perbedaan bentuk dan tekstur pada permukaan Braille. Dengan meningkatkan kepekaan jari, kemampuan membaca permulaan juga dapat meningkat. Peserta didik tunanetra dapat mengenali huruf, membentuk kata dan memahami kalimat dengan lebih baik.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi Arum dan Febrita Ardianingsih pada tahun 2017, mengungkapkan bahwa Teknik Mangold berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan Braille bagi peserta didik tunanetra di SLB-A YPAB Surabaya. Peneliti dapat menyimpulkan hal tersebut, berdasarkan nilai rata-rata hasil *pre-test* yang menunjukkan angka 50,83 dan hasil *post test* setelah diberikan perlakuan menunjukkan angka 80. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan penggunaan Teknik Mangold terhadap kemampuan membaca permulaan. Selain itu juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Tri Maryatun pada tahun 2016, yang menyatakan bahwa pembelajaran sistem Mangold dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan Braille pada peserta didik Kelas A.D1 SLB Negeri 16 Arga Makmur Bengkulu Utara. Peserta didik dapat mencapai Persentase 70% dalam KKM dan termasuk ke dalam kategori baik (rentang 70% - 80%).

Dengan mengetahui dan memahami bahwa Teknik Mangold telah terbukti dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan Braille, peneliti berkeinginan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Efektivitas Teknik Mangold Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Braille Peserta Didik Tunanetra Usia Remaja di SLBN A Citeureup Cimahi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil wawancara dengan guru kelas di SLBN A Citeureup, berikut adalah beberapa permasalahan yang diidentifikasi pada subjek penelitian terkait dengan kemampuan membaca permulaan braille:

- 1) Kurangnya kepekaan jari, sehingga sulit membedakan antar karakter huruf Braille.
- 2) Kurangnya latihan membaca Braille di kelas. Hal ini dikarenakan mengejar materi pelajaran untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan usia peserta didik.
- 3) Tidak adanya pengenalan huruf Braille melalui metode tertentu saat peserta didik memasuki usia sekolah sampai sekarang usia 15 tahun.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi tempat yang menjadi subjek penelitian yaitu hanya salah satu murid di kelas 3 SLBN A Citeureup Cimahi. Penelitian ini difokuskan kepada salah satu peserta didik yang baru masuk sekolah dan ditempatkan di kelas 3 SDLB. Keterlambatan sekolah tersebut membuat subjek penelitian diprediksi mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca permulaan braille, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Peneliti juga membatasi objek penelitian yaitu hanya menitik beratkan peningkatan kemampuan membaca Braille tahap permulaan menggunakan Teknik Mangold.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan Teknik Mangold efektif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan Braille pada peserta didik tunanetra usia remaja di SLBN A Citeureup Cimahi?”

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1.5.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas penggunaan Teknik Mangold dalam pembelajaran membaca permulaan Braille peserta didik tunanetra usia remaja di SLBN A Citeureup Cimahi.

1.5.1.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui efektivitas penggunaan Teknik Mangold dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf Braille peserta didik tunanetra usia remaja di SLBN A Citeureup Cimahi.
- b. Mengetahui efektivitas penggunaan Teknik Mangold dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata Braille peserta didik tunanetra usia remaja di SLBN A Citeureup Cimahi.

1.5.2 Manfaat Penelitian

1.5.2.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran tentang penggunaan Teknik Mangold dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan Braille bagi peserta didik tunanetra serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak-pihak lain yang bersangkutan pada pelaksanaan Teknik Mangold dalam pembelajaran membaca permulaan Braille.

1.5.2.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan kajian untuk menambah pengetahuan dalam penggunaan Teknik Mangold untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan Braille bagi peserta didik tunanetra.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan kepada guru maupun sekolah untuk mengoptimalkan penggunaan Teknik Mangold dalam membaca permulaan Braille peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup Cimahi.